

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya adalah kota metropolitan nomor dua di Indonesia dan memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, jumlah penduduk dari kelompok umur 0 hingga 75 tahun keatas pada tahun 2023 berjumlah 3.009.286 jiwa. Andriyani (2018) kota ini memiliki keberagaman etnis yang mencakup berbagai etnis kelompok seperti Melayu, Tionghoa, India, Arab, Madura, Sunda, Batak, dan banyak etnis lainnya hingga Sulawesi dan Kalimantan. Walaupun begitu mayoritas penduduknya terdiri dari orang Surabaya asli dan Madura. Pertumbuhan penduduk Surabaya mengalami peningkatan sekitar 4,23% dari tahun 2022 ke tahun 2023, di mana jumlah penduduk pada 2022 mencapai 2.887.224 jiwa dan bertambah sebanyak 122.012 jiwa di tahun berikutnya. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, pada tahun 2024 Surabaya juga memiliki 246.950 jiwa remaja berusia 10-14 tahun dan 240.670 jiwa remaja berusia 15-19 tahun. Santrock (2003) membagi tiga batasan usia pada remaja, yang pertama remaja berusia 10-13 tahun adalah remaja awal, remaja berusia 14-17 tahun adalah remaja madya, dan remaja berusia 18-22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa muda, di mana individu mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik, pemikiran, dan psikologis. Gumantan dan Mahfud (2021) menggambarkan masa remaja sebagai periode transisi yang dialami oleh anak-anak menuju kedewasaan. Remaja sebenarnya berada di posisi yang tidak sepenuhnya jelas. Menurut Al-Faruq dan Sukatin (2020) remaja tidak lagi termasuk dalam kategori anak-anak, tetapi juga belum dianggap sebagai orang dewasa. Karena itu, masa remaja sering disebut sebagai fase pencarian jati diri atau fase badai dan topan, sebuah periode perkembangan manusia dalam mencari dan membentuk jati diri. Istilah ini pertama kali diungkapkan oleh psikolog G. Stanley Hall, Hall (1904) berpendapat bahwa pada fase ini, remaja mengalami gejolak psikologis yang ditandai oleh perubahan suasana hati, konflik dengan orang tua, dan pencarian identitas diri yang mendalam.

Istilah *storm* digunakan Hall untuk menggambarkan penurunan kontrol diri yang biasa terjadi pada remaja, sedangkan *stress* mencerminkan peningkatan sensitivitas emosi dan respons terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Meskipun batasan usia remaja bisa berbeda-beda tergantung pada budaya dan sejarah, di Amerika dan banyak negara lain, masa remaja umumnya dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun. Usia 10–13 tahun sering dianggap sebagai fase remaja awal, di mana perubahan fisik seperti pubertas mulai terjadi, dan remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih abstrak. Pada usia 14–17 tahun, remaja memasuki fase remaja madya, di mana remaja mengalami pematangan fisik yang lebih lanjut dan mulai mengeksplorasi minat serta tujuan hidup. Pada fase ini, remaja juga lebih fokus pada hubungan pertemanan dan percintaan, serta mulai mengembangkan kemandirian emosional dari orang tua. Usia 18–22 tahun merupakan fase remaja akhir, di mana remaja sudah mencapai kematangan fisik dan kognitif yang lebih stabil. Pada tahap ini, remaja mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia dewasa dengan mengambil tanggung jawab yang lebih besar.

Pada masa remaja madya, terjadi banyak perubahan terutama dalam aspek sosial. Tjandra (2005) mengatakan bagi remaja usia 16-18 tahun, kelompok sebaya atau *peer group* memainkan peran yang sangat penting bahkan melampaui pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku dan sikap yang akan di bawa ke masa depan. Remaja madya lebih banyak menggunakan waktu di luar rumah bersama teman-teman sehingga pengaruh kelompok sebaya pada sikap, minat, penampilan, dan perilaku remaja sering kali lebih besar daripada pengaruh keluarga. Papalia dan Feldman (2008) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian, serta tuntutan moral bagi remaja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Anjani dan Izzati (2018) menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMK Swasta X Surabaya merasa lebih nyaman dan cenderung membantu orang-orang yang dikenal secara dekat.

Sementara di zaman modern ini, interaksi sosial yang terjadi di Surabaya tidak seaktif dulu, karena banyaknya remaja berkomunikasi tanpa bertemu secara langsung. Hariyanto dan Ariyanto (2021) berpendapat serupa dan mengatakan bahwa kondisi ini menyebabkan meningkatnya rasa individualisme di kalangan remaja. Rasa saling membantu dan kepedulian terhadap orang lain juga menjadi semakin rendah. Hal tersebut diteliti oleh Fantazilu (2023) mengatakan banyaknya ragam budaya di Surabaya juga bisa menjadi pertanda adanya perbedaan pola pikir sehingga budaya yang diterapkan pun berbeda-beda. Fantazilu mengatakan dalam jurnal penelitiannya bahwa generasi milenial di Surabaya cenderung lebih kompetitif dan fokus pada pencapaian pribadinya daripada sekedar mencari solusi yang memuaskan semua pihak atau berusaha menjadi orang yang disenangi. Padahal, menjaga hubungan sosial sangat penting untuk membangun hubungan yang baik. Kondisi ini jelas bertentangan dengan teori Santrock yang mengatakan bahwa remaja di usia madya seharusnya mampu membuat keputusan dan memahami konsekuensi dari tindakanya, serta menyadari pentingnya hubungan dengan teman sebaya.

Kepedulian sosial yang rendah terlihat dari minimnya perilaku tolong-menolong di kalangan remaja madya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja madya cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dan mengesampingkan nilai-nilai sosial dan kebiasaan saling membantu. Wulandari (2017) menemukan banyak remaja di SMA X Surabaya terlibat dalam tindakan kriminal, mengejek, atau mengucilkan teman, bahkan memilih diam ketika terjadi bullying. Fenomena serupa juga terlihat pada penelitian Arifah dan Haryanto (2018) yang menemukan bahwa 139 dari 210 siswa dalam penelitian mereka menunjukkan perilaku tolong-menolong yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Silfiyah (2019), siswa SMK X di Surabaya menunjukkan perilaku tolong-menolong yang rendah dan acuh pada lingkungan sekitar. Sebagai contoh, ketika guru mengalami kesulitan membawa barang, tidak ada siswa yang menawarkan bantuan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa bantuan lebih sering diberikan kepada orang yang sudah dikenal, sementara terhadap orang asing atau yang kurang dikenal, siswa cenderung enggan dan ragu untuk membantu.

Sulistiyani (2024) berpendapat bahwa remaja masa kini cenderung mempertimbangkan imbalan sebelum melakukan tindakan tolong menolong, sehingga nilai keikhlasan dan kemanusiaan, tidak lagi menjadi alasan utama.

Perilaku tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang dibantu disebut altruisme. Menurut Myers (2012) altruisme adalah dorongan untuk membantu orang lain tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Kata altruisme sendiri berasal dari bahasa Latin *altruism*, yang berarti untuk orang lain, atau melakukan perbuatan baik demi kepentingan orang lain. Batson (2011) menambahkan bahwa altruisme adalah bentuk tingkah laku yang bermotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain secara tulus, tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan. Myers (2012) juga menyebutkan bahwa altruisme menghasilkan perasaan positif seperti empati. Menurut Sears et al. (1994) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan murni untuk kebaikan, yang memberi perasaan puas karena telah melakukan hal yang benar, tanpa mengharapkan balasan. Mahmuliana dan Martunis (2017) juga mengatakan bahwa altruisme merupakan sikap kepedulian meskipun tidak adanya imbalan yang di dapatkan maupun harapan untuk mendapat imbalan. Secara keseluruhan altruisme adalah sikap menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, untuk membuat orang lain sejahtera dan menciptakan perasaan positif seperti empati.

Terdapat juga beberapa aspek pembentuk pada individu dengan altruisme yang mendukung tindakan remaja untuk membantu orang lain. Menurut Myers (2012) terdapat tiga aspek pembentuk altruisme yaitu memberikan perhatian lebih kepada orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri. Sikap memperhatikan orang lain dengan penuh kasih, di mana seseorang memberikan bantuan karena dorongan rasa sayang, kesetiaan, dan pengabdian, tanpa mengharapkan balasan apa pun. Kemudian, membantu orang lain dilakukan secara tulus dan sukarela yang muncul. Selanjutnya aspek meletakkan orang lain diatas kepentingan sendiri adalah mengedepankan kebutuhan orang lain dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi kebaikan atau kesejahteraan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal. Menurut Myers (2012) faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu faktor internal, personal, dan situasional. Faktor internal meliputi dorongan dari rasa empati, sedangkan faktor situasional mencakup seperti jumlah saksi, membantu jika orang lain juga membantu, tekanan waktu, serta adanya kesamaan antara individu yang menolong dan yang dibantu. Rizki dan Aulia (2019) juga mengatakan altruisme dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti keberadaan orang lain yang menyaksikan (*bystander*), daya tarik korban, cara penilaian terhadap korban, *role model* atau *modelling*, tekanan waktu, serta kebutuhan yang dimiliki korban. Faktor internal yang mempengaruhi adalah suasana hati individu dan kesamaan jenis kelamin. Hal senada juga disebutkan oleh Sarwono (2013) bahwa altruisme dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kehadiran orang lain, pengaruh dari tindakan orang lain, tekanan waktu, dan kemampuan individu. Sedangkan faktor internal mencakup empati, suasana hati, nilai moral, norma, serta rasa tanggung jawab sosial.

Adisusilo (2013) menyatakan bahwa nilai moral adalah dasar kehidupan manusia, mencakup perbuatan baik dan buruk yang dilakukan individu. Ibda (2023) menambahkan bahwa moral terdiri dari nilai-nilai dan aturan yang menjadi pedoman dalam bertindak di kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya, serta berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan tertib. Lebih lanjut, Ibda (2023) menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan bagian dari moralitas, karena membantu individu bertindak sesuai nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2008), penalaran moral adalah proses utama di balik perilaku moral, yang melibatkan penilaian nilai, sosial, dan kewajiban dalam pengambilan keputusan. Kohlberg (1995) mendefinisikan penalaran moral sebagai proses berpikir untuk menentukan tindakan moral berdasarkan prinsip etika. Secara keseluruhan, penalaran moral tidak hanya menjadi fondasi bagi perilaku individu, tetapi juga memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Kohlberg (1995) membagi perkembangan penalaran moral menjadi tiga tingkatan. Pertama tingkat prakonvensional, moralitas didasarkan pada konsekuensi langsung seperti hukuman atau ganjaran. Tahap pertama, orientasi hukuman dan kepatuhan, menganggap perilaku benar jika menghindari hukuman. Tahap kedua, orientasi relativis-instrumental, menilai tindakan benar jika memenuhi kebutuhan pribadi atau orang lain dengan memahami sudut pandang berbeda. Kedua, tingkat konvensional mencerminkan internalisasi sebagian nilai moral. Tahap pertama, orientasi kesepakatan sosial, menganggap perilaku baik jika diterima oleh orang lain. Tahap kedua, orientasi hukum dan ketertiban, menekankan kepatuhan pada aturan untuk menjaga keteraturan sosial. Ketiga adalah tingkat pasca-konvensional, moralitas sepenuhnya diinternalisasi. Tahap pertama, orientasi kontrak sosial, mengutamakan kepatuhan demi keharmonisan masyarakat. Tahap kedua, orientasi prinsip etika universal, menilai moralitas berdasarkan prinsip universal seperti keadilan. Tahapan ini menggambarkan penalaran moral sebagai proses bertahap menuju pemahaman moral yang mendalam.

Kohlberg (1995) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi penalaran moral. Pertama, kesempatan individu untuk mengambil peran, yaitu keterlibatan aktif dalam situasi yang menuntut pemahaman mendalam terhadap sudut pandang orang lain. Misalnya, dialog intensif dalam lingkungan keluarga dapat menjadi sarana bagi individu untuk mengasah kemampuan ini. Kedua, situasi moral, di mana keputusan yang diambil didasarkan pada aturan, norma, atau otoritas yang berlaku. Situasi ini sering kali menjadi cerminan dari tahap penalaran moral tertentu yang sedang dilalui oleh individu. Ketiga konflik moral kognitif yang terjadi saat penalaran seseorang bertentangan dengan orang lain, yang mana konflik ini justru mendorong individu untuk memperbaiki pemikirannya, sehingga mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Ikrommulloh (2015) menambahkan bahwa Kohlberg tidak hanya mempelajari perkembangan penalaran moral melalui analisis mendalam mengenai respon individu dalam dilema moral. Kohlberg menekankan bahwa moralitas berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan penalaran moral, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial.

Menurut Berk (2013) individu dengan tingkat penalaran moral yang matang menyadari pentingnya bertindak berdasarkan keyakinan yang kuat untuk menciptakan keadilan dalam dunia sosial. Kohlberg (1995) menyatakan bahwa tahap tertinggi penalaran moral biasanya dicapai pada masa remaja sekitar usia 16 tahun. Perkembangan moral pada remaja berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam menerapkan prinsip keadilan dalam menilai situasi moral. Berk (2013) menambahkan bahwa remaja yang telah mencapai tahap penalaran moral yang tinggi mampu menganalisis berbagai solusi dan mengambil tanggung jawab atas keputusan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan membela orang lain dari ketidakadilan.

Penelitian oleh Nanda Etik Setioasih (2016) di Kota Malang menunjukkan adanya hubungan positif antara perkembangan moral dan perilaku prososial pada remaja. Remaja dengan perkembangan moral yang lebih tinggi cenderung lebih sering menunjukkan tindakan prososial, seperti membantu dan peduli terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran moral yang baik mendorong remaja untuk lebih memahami nilai-nilai etis dan bertindak berdasarkan norma sosial. Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas hubungan penalaran moral dan perilaku tolong menolong, namun penelitian ini lebih berfokus pada altruisme di Kota Surabaya.

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, interaksi sosial remaja di Kota Surabaya menurun akibat tingginya individualisme sehingga mengurangi kepedulian. Perilaku tolong-menolong yang rendah menunjukkan kecenderungan remaja untuk lebih memprioritaskan kepentingan pribadi. Kondisi ini mencerminkan lemahnya nilai moral, padahal penalaran moral seharusnya telah mencapai tingkat yang lebih matang untuk membedakan antara baik dan buruk. Berdasarkan fenomena ini serta melihat perkembangan remaja madya, penalaran moral, dan altruisme, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah terdapat hubungan penalaran moral dan altruisme pada remaja madya di Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagaimana keterkaitan kedua aspek tersebut dalam kehidupan remaja sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan penalaran moral dengan altruisme pada remaja madya di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penalaran moral dengan altruisme pada remaja madya di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi lebih pada pengembangan teori ilmu psikologi terkhusus pada ilmu psikologi perkembangan remaja madya dan psikologi sosial. Hasil penelitian ini bisa digunakan peneliti selanjutnya, terlebih lagi jarang penelitian yang menggunakan variabel penalaran moral dan altruisme pada remaja madya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya penalaran moral dalam membentuk altruisme. Harapannya, remaja dapat lebih peduli terhadap sesama, lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan altruisme yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan untuk mengoptimalkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan moral dan sosial anak, sehingga orang tua dapat membimbing anak-anaknya untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan orang lain.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara penalaran moral dengan altruisme pada remaja karena sedikit penelitian yang mengkaji terkait penalaran moral dan altruisme pada remaja madya.